



Analisis Pendapatan Petani Kopi Hutan Dan Potensi Penerimaan Negara Bukan Pajak Melalui Skema Kemitraan Kehutanan Di Bkph Batulanteh Kabupaten Sumbawa

Income Analysis Of Forest Coffee Farmers And Potential Non Tax State Revenue Through Forestry Partnership Schemes In Bkph Batulanteh Sumbawa Regency

Bimo Dwi Prasetyo, Hairil Anwar, Budhy Setiawan

Jurusan Kehutanan Universitas Mataram

ABSTRAK. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pendapatan petani dari pemungutan kopi dan potensi Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) dari Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Kopi di Dusun Punik, Desa Batudulang, Kecamatan Batulanteh, Kabupaten Sumbawa. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan April- Mei 2023 di Kecamatan Batulanteh Kabupaten Sumbawa. Metode penelitian yang digunakan yaitu dengan metode survei yaitu dengan cara wawancara menggunakan kuesioner. Unit analisa yang digunakan adalah petani yang tergabung dalam Kelompok Tani Hutan (KTH) Brangtampu. Penentuan jumlah responden menggunakan slovin dengan jumlah responden 105 petani yang diambil Desa Batudulang yang ada di Kecamatan Batulanteh Kabupaten Sumbawa. Metode yang digunakan untuk menentukan sampel yaitu dengan menggunakan teknik Non probability sampling yaitu Purposive sampling. Jenis data yang digunakan yaitu jenis data kualitatif dan data kuantitatif. Variabel yang diteliti dalam penelitian yaitu pendapatan petani dan potensi Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata produksi 461 kg/0,79 ha. Rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani adalah Rp 131.731,-/ orang/0,79 ha/tahun. Rata-rata penerimaan petani padi adalah Rp 11.532.000 - /orang/0,79Ha/tahun sehingga besar rata-rata pendapatan petani kopi di Kecamatan Batudulang Kabupaten Sumbawa per tahun adalah Rp 11.400.527,-/orang/ 0,79 ha/tahun. Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) adalah pungutan yang dibayar oleh orang pribadi atau badan dengan memperoleh manfaat langsung maupun tidak langsung atas layanan atau pemanfaatan sumber daya dan hak yang diperoleh negara. Potensi Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) yang ada sesuai dengan realitas yang dibayarkan, karena tidak jauh berbeda yang dibayarkan untuk Kelompok Tani Hutan (KTH) Brangtampu sebesar Rp. 691.935/orang/ha/tahun sedangkan potensinya sebesar Rp. 765.280/orang/ha/tahun

Kata kunci: usahatani kopii, biaya produksi, pendapatan, PNBP

ABSTRACT. The purpose of this study was to determine the level of income of farmers from coffee collection and the potential for Non-Tax State Revenue (PNBP) from Non-Timber Forest Products (NTFP) Coffee in Punik Hamlet, Batudulang Village, Batulanteh District, Sumbawa Regency. This research was conducted in April-May 2023 in Batulanteh District, Sumbawa Regency. The research method used was the survey method, namely by interviewing using a questionnaire. The unit of analysis used is farmers who are members of the Brangtampu Forest Farmers Group (KTH). Determination of the number of respondents using Slovin with a total of 105 farmers taken from Batudulang Village in Batulanteh District, Sumbawa Regency. The method used to determine the sample is to use Non probability sampling technique, namely Purposive sampling. The type of data used is the type of qualitative data and quantitative data. The variables studied in the study were farmers' income and the potential for non-tax state revenue (PNBP). The results showed that the average production was 461 kg/0.79 ha. The average production cost incurred by farmers is Rp 131,731,-/person/0.79 ha/year. The average income of rice farmers is Rp 11,532,000 - /person/ 0.79 ha/ year so that the average income of coffee farmers in Batudulang District, Sumbawa Regency per year is Rp 11,400,527, - / person / 0.79 ha / year. Non-Tax State Revenue (PNBP) is a levy paid by individuals or entities by obtaining direct or indirect benefits for services or utilization of resources and rights obtained by the state. The potential for non-tax state revenue (PNBP) is in accordance with the reality paid, because it is not much different from what is paid for the Brangtampu Forest Farmer Group (KTH) of Rp. 691,935/person/ha/year while the potential is Rp. 765,280/person/ha/year.

Keywords: coffee farming, production costs, income, PNBP

Penulis untuk korespondensi: Bimodwip25@gmail.com

PENDAHULUAN

Pada dasarnya negara pertanian adalah negara agraris dengan berbagai sektor seperti perkebunan, kehutanan dan perikanan. Berbagai kebijakan pemerintah terus dilakukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, serta langkah cerdas untuk menciptakan wirausahawan dari berbagai sektor untuk meningkatkan pendapatan dan memperluas kesempatan kerja di berbagai sektor. Flora dan fauna yang hidup di hutan merupakan potensi hutan yang tidak boleh diabaikan (Lewoema, 2008).

Pendapatan merupakan pendapatan atau penghasilan yang diterima seseorang dari hasil suatu usaha, yang merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi dengan biaya yang dikeluarkan. Sukirno (2006) Pendapatan adalah jumlah pendapatan yang diterima penduduk untuk bekerja selama periode waktu tertentu, baik harian, mingguan, bulanan, atau tahunan. Semakin banyak pendapatan yang diperoleh dari hasil hutan, semakin tinggi ketergantungan masyarakat pada hutan.

Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) adalah jenis tumbuhan yang tumbuh baik di dalam maupun di luar kawasan hutan. Meskipun peran HHBK diakui masyarakat sebagai sumber pendapatan, sistem pengelolaannya masih tradisional, sehingga kualitas yang dihasilkan jauh dari standar yang diharapkan dan harga yang masih rendah (Sakala, Nugroho dan Nurrochnat, 2012).

Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi (KPHP) Batulanteh terletak di Kabupaten Sumbawa ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan RI Nomor S.422/Menhut-II/2011 tanggal 28 Juni 2011

seluas 32.776 Ha. Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Batulanteh pada tahun 2014 melalui program perhutanan sosial dengan skema kemitraan kehutanan membentuk Kelompok Tani Hutan (KTH) di wilayah kelola RPH Batudulang-Klungkung-Ai Ngelar yaitu KTH Brang Tampu dengan luasan area 217 Ha. Wilayah KTH Brang Tampu merupakan kawasan Hutan Lindung (HL) yang vegetasinya masih terjaga dan memiliki potensi HHBK berupa kopi (*Coffea Sp.*), madu (*Apis dorsata*), kemiri (*Aleurites moluccanus*), dan kayu manis (*Cinnamomum verum*). Kopi merupakan salah satu tanaman perkebunan yang memiliki peran cukup penting bagi masyarakat dengan Nilai Pengembangan Industri kopi Yang Ekonomis (BKPH Batu Lanteh, 2018).

Dengan banyaknya masyarakat yang bergantung pada hasil hutan, Salah satunya hasil hutan non kayu yang dijadikan mata pencaharian masyarakat sekitar hutan adalah kopi, potensi kopi di BKPH Batu Lanteh sangat tinggi dan banyak masyarakat sekitar hutan yang mata pencahariannya sebagai petani kopi. BKPH Batu Lanteh memberikan solusi kepada masyarakat dalam bentuk kerja sama melalui program kemitraan antara masyarakat dan KPH dengan tujuan supaya masyarakat tidak merusak hutan. Berdasarkan data kemitraan antara kelompok tani dan BKPH Batu Lanteh memiliki 1 kelompok kemitraan tani, yaitu KTH Brang Tampu yang memiliki 105 orang petani kopi.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 2007 tentang Tata Hutan dan Penyusunan Rencana Pengelolaan Hutan, serta Pemanfaatan Hutan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 3 Tahun 2008, ketentuan usaha pemanfaatan

hasil hutan kayu mengenai tanaman sejenis dan berbagai jenis diatur lebih lanjut dengan Peraturan Menteri. Tanaman Budidaya Tahunan Yang Berkayu antara lain karet, kopi, coklat/kakao, gamal, kelapa, aren, cengkeh, dan jenis lain HHBK sesuai Peraturan Menteri Kehutanan yang mengatur tentang Hasil Hutan Bukan Kayu. Jenis HHBK yang berasal dari hutan, tunduk dan diatur sesuai ketentuan di bidang kehutanan. Harga patokan kopi yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 12 Tahun 2014 tentang jenis dan tarif atas jenis penerimaan Negara Bukan Pajak yang berlaku pada Kementerian Kehutanan sebesar 6% x harga patokan dengan satuan per kg untuk biji kopi yang berasal dari hutan.

Berdasarkan uraian diatas maka sangat perlu untuk dilakukan penelitian terkait dengan "Analisis Pendapatan Petani Kopi Hutan dan Potensi Penerimaan Negara Bukan Pajak melalui Skema Kemitraan di BKPH Batulanteh Kabupaten Sumbawa". Dengan harapan setelah melihat nilai tersebut tidak diragukan lagi pentingnya pengembangan kopi sebagai hasil hutan bukan kayu. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah Mengetahui Pendapatan Petani dari Pengolahan Kopi di Desa Batudulang Kecamatan Batulanteh. Mengetahui Potensi PNBPN dari HHBK Petani Kopi di Desa Batudulang Kecamatan Batulanteh

METODE PENELITIAN

Waktu Dan Tentuan lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 16 April 2023 s/d 6 Mei 2023 bertempat di Dusun Punik, Desa Batudulang, Kecamatan Batulanteh, Kabupaten Sumbawa. Unit analisa dalam penelitian ini adalah petani yang

tergabung dalam KTH Brang Tampu. Metode Penelitian termasuk dalam penelitian deskriptif. Metode Penelitian yang digunakan yaitu dengan metode survei yaitu dengan melakukan wawancara menggunakan kuesioner secara langsung kepada petani kopi.

Metode Penentuan Populasi dan cara Penetapan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang memiliki kualitas dan karakter tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian dapat ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah kelompok Tani di Dusun Punik yang jumlahnya 105 anggota kemitraan dalam 1 kelompok KTH Brang Tampu. Hasil dari keseluruhan populasi tersebut akan diambil sampel sejumlah 105 anggota kemitraan dalam 1 kelompok yang berlokasi di KTH Brang Tampu. Penentuan daerah sampel dilakukan dengan menggunakan Teknik *Non probability sampling* yaitu *Purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya lebih representatif (Nurdin, 2019). Petani kopi Hutan (KTH) Brang Tampu dipilih sebagai daerah penelitian dengan pertimbangan bahwa pada KPH Unit Batu Lanteh terdapat 105 anggota kemitraan dalam 1 kelompok KTH Brang Tampu.

Metode Penentuan Responden

Jumlah responden ditentukan dengan menggunakan rumus slovin dengan tingkat toleransi kesalahan 15%. yang mengacu pada penelitian Rimhani (2017) dengan penjabaran sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{105}{1 + 105 \times (0,15)^2}$$

$$n = \frac{105}{3,36}$$

$$n = 31,25 \text{ atau } 31$$

berdasarkan hasil perhitungan menggunakan rumus slovin diperoleh total responden sebanyak 31 responden.

Metode Jenis data dan sumber data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif dalam penelitian ini antara lain adalah identitas responden dan kondisi pendidikan. Data kuantitatif dalam penelitian ini antara lain jumlah pengolahan Kopi, harga jual kopi, dan jumlah pendapatan. serta sumber data dalam penelitian ini yaitu bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber data, yang terdiri dari hasil wawancara dengan responden menggunakan kuesioner. Data sekunder merupakan sumber data atau informasi yang sudah didokumentasikan.

Metode Variabel Penelitian

Variabel yang diteliti dalam penelitian yaitu Pendapatan Petani dan Potensi PNBPN.

Metode Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini menggunakan dua Teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan dokumentasi.

Analisis Data

1. Pendapatan usaha tani

a. Pendapatan $I = TR - TC$

Keterangan:

I = *Income* atau pendapatan dari pemungutan kopi (Rp/tahun)

TR = Total penerimaan dari pemungutan kopi (Rp/tahun)

TC = Total biaya dari pemungutan

kopi (Rp/tahun)

b. total biaya

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Total Biaya (*Total Cost*) (Rp/Tahun)

TFC = Total Biaya Tetap (*Total Fixed Cost*) (Rp/Tahun)

TVC = Total Biaya Variabel (*Total Variabel Cost*) (Rp/Tahun)

c. penerimaan

$$TR = Py \cdot Y$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan (*Total Revenue*);

Py = Harga (Rp/tahun)

Y = Jumlah produksi (kg)

2. Analisis Estimasi PNBPN

a. Besar penyeteroran PNBPN kopi dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$PNBPN = \text{Tarif (\%)} \times \text{Kuantiti} \times \text{Harga Patokan}$$

Keterangan:

Tarif (%) : Provisi Sumber Daya Hutan

Tarif kopi : 6 % per kg

Kuantiti : Hasil produksi kelompok per tahun (kg)

b. Potensi PNBPN dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Potensi PNBPN} = \text{Produksi Kopi} \times L \times \text{PSDH}$$

Keterangan :

Potensi PNBPN : Potensi kopi per hektar pada kawasan kerjasama

Kuantiti : Rata-rata produksi kopi (kg/ha)

L : Luasan Kawasan

Kerjasama (ha)

PSDH : Provisi Sumber Daya

Hutan (6%)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Secara geografis, Kabupaten Sumbawa terletak diantara 116°42' – 118°22' Bujur Timur, 8°8' – 9°7' Lintang Selatan dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Laut Flores
Sebelah Timur : Kabupaten Dompu
Sebelah Selatan : Samudera Indonesia
Sebelah Barat : Kabupaten Sumbawa Barat.

Batudulang merupakan salah satu Desa yang ada di Kecamatan Batulanteh, Kabupaten Sumbawa, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Desa Batudulang merupakan satu dari 6 desa dan kelurahan yang berada di kecamatan Batulanteh. Desa ini memiliki jumlah penduduknya sebagian besar bersuku daerah Sumbawa. Dusun Punik Desa Batudulang Kecamatan Batulanteh merupakan dusun sekitar kawasan KPHP Batulanteh. Perjalanan menuju Dusun ini bisa menggunakan rute Sumbawa Besar-Dusun Semongkat-Dusun Batudulang. Akses jalan yang rusak serta banyak tanjakan dan turunan yang curam menjadikan waktu tempuh ke dusun ini ± 1 jam 30 menit dari Sumbawa Besar sebelum menuju Desa Tepal.

Dusun Punik Desa Batudulang yang terletak di ketinggian 870 mdpl ini sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian di bidang perkebunan dan kehutanan. Salah satu bentuk kegiatannya, yaitu pengembangan hutan rakyat (HR). Mereka mengembangkan HR dengan menerapkan pola tanam tumpang sari. Komoditi terbesarnya yang dihasilkan masyarakat Dusun Punik seperti kopi (arabika, robusta serta kopi luwak), kemiri dan madu hutan. Komoditi tersebut banyak dikirim ke luar

pulau Sumbawa hingga ke luar provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB).

Komoditi hasil hutan bukan kayu (HHBK) lainnya yang berpotensi untuk dikembangkan, seperti kayu manis (*Cinnamomum burmanii*), minyak tengkawang (*Shorea sp.*), jeruk bali (*Citrus maxima*). Potensi lainnya yang dapat dikembangkan di dusun ini yaitu sebagai dusun wisata ataupun wisata kebun kopi.

Wilayah pengelolaan KPHP Batulanteh, secara administratif pemerintahan terletak dalam kecamatan Batulanteh, kecamatan Moyo Hulu dan Moyo Hilir, dan kecamatan Moyo Utara Kabupaten Sumbawa Provinsi Nusa Tenggara Barat. Secara geografis KPHP Batulanteh dibatasi ;

Sebelah Utara : Laut Flores/KPHK P. Moyo
Sebelah Timur : KPHP Plampang
Sebelah Selatan : KPHP Orong Telu dan KPHL Ropang
Sebelah Barat : KPHL Puncak Ngengas

Berdasarkan pembagian wilayah berdasarkan pengelolaan hutan KPHP Batulanteh masuk dalam beberapa Kelompok Hutan (KH), antara lain ; KH. Olat Lake (RTK 78) seluas 3.381 Ha, KH. Gili Ngara (RTK 79) seluas 2.259 Ha, KH. Rai Rakit Kwangko (RTK 80) seluas 2.739 Ha, KH. Serading (RTK 36) seluas 1.894 Ha, KH. Boinsoway (RTK 57) seluas 5.103 Ha, KH. Batulanteh (RTK 61) seluas 17.400 Ha.

Identitas Responden

Petani merupakan orang yang melakukan usaha dalam pemenuhan kebutuhan dibidang pertanian. Untuk memperoleh informasi tentang usahatani yang diusahakan, maka identitas petani responden merupakan salah satu hal penting yang dapat

membantu kelancaran proses penelitian.

Berikut ini merupakan pembahasan mengenai identitas petani responden Dusun Punik Desa Batudulang Kecamatan Batulanteh yang meliputi umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berusahatani, dan luas lahan yang dimiliki.

Tabel 1. Karakteristik responden

No	Uraian	Petani	
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Golongan Umur (tahun)		
	a. 21-30	4	13
	b. 31-40	13	42
	c. 41-50	11	35
	d. 51-60	3	10
	Total	31	100
2.	Jenis Kelamin		
	a. Laki-Laki	31	100
	b. Perempuan	-	-
	Total	31	100
3.	Tingkat Pendidikan		
	a. Tidak Tamat SD	1	3
	b. SD	19	61
	c. SMP	3	10
	d. SMA	6	19
	e. D3/S1	2	6
	Total	31	100
4.	Jumlah Tanggungan		
	a. 2-3	9	29
	b. 4-5	22	71
	Total	31	100
5.	Luas Lahan (Ha)		
	a. 0,5	10	32
	b. 0,7	4	13
	c. 0,8	3	10
	d. 0,9	1	3
	e. 1-1,5	13	42
	Total	31	100
6.	Pengalaman Berusahatani (Thn)		
	a. 5-10	14	46
	b. 11-20	15	48
	c. 21-25	2	6
	Total	31	100

Data primer diolah 2023

Berdasarkan tingkat usianya, kelompok petani Desa Batu Dulang didominasi oleh petani dengan interval umur 31-40 tahun, yang artinya kelompok umur tersebut masih produktif. Hal ini sesuai dengan menurut (Putri & Setiawina, 2013) yang menyatakan bahwa umur produktif berkisar antara 15-64 tahun yang merupakan umur ideal bagi para pekerja. Kekuatan fisik seseorang untuk melakukan aktivitas sangat erat kaitannya dengan umur karena bila umur seseorang telah melewati masa produktif, maka semakin menurun kekuatannya sehingga produktivitasnya pun menurun dan pendapatan juga ikut turun.

Berdasarkan jenis kelamin responden didominasi oleh pria dengan jumlah 31 orang responden atau sebesar 100 % dan keseluruhan responden berpartisipasi dalam pengelolaan kebun kopi Desa Batudulang tersebut sedangkan untuk wanita tidak ada yang menjadi petani kopi. Secara umum tingkat produktivitas laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dimiliki oleh perempuan seperti fisik yang kurang kuat serta faktor lain yang turut mempengaruhi adalah perempuan yang berada pada Desa Batudulang lebih banyak menjadi ibu rumah tangga dan mengurus keluarga, sehingga jumlah anggota petani kopi perempuan tidak ada.

Berdasarkan tingkat pendidikan di daerah penelitian relatif rendah. Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat disebabkan oleh beberapa hal yaitu adanya keterbatasan biaya, sarana dan prasarana. (Menurut Suyanto dan Khususiyah, 2006) pendidikan yang rendah berimplikasi pada kurang terkoordinirnya perencanaan pertanian, juga akan berpengaruh pada jenis pekerjaan lain yang dapat dilakukan oleh petani dalam upaya peningkatan pendapatan. Menurut Harahap (2019) Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi besarnya pendapatan.

Berdasarkan Tanggungan keluarga rata-rata memiliki tanggungan keluarga yang tidak terlalu besar. Berdasarkan pusat statistik pengelompokan jumlah tanggungan kedalam tiga kelompok yakni tanggungan kecil berjumlah 1-3 orang, tanggungan keluarga sedang 4 hingga 6 orang, dan tanggungan keluarga besar lebih dari 6 orang.

Berdasarkan luasan lahan tersebut menunjukkan luas lahan petani yang dikelola tergolong masih rendah. Menurut Winata (2015 cit Kartila 2018), semakin luas lahan garapan yang dimiliki maka semakin tinggi pendapatan yang diperoleh dan sebaliknya apabila lahan semakin sempit maka pendapatan yang diperoleh juga sedikit. Berdasarkan luasan lahan tersebut menunjukkan luas lahan petani yang dikelola tergolong masih rendah. Petani yang memiliki lahan yang luas akan memungkinkan tingginya jumlah produksi yang akan di terima.

Berdasarkan pengalaman berusahatani selain Pendidikan, Pengalaman berusahatani merupakan suatu potensi dalam pengembangan usahatani kopi di Desa Batudulang Kecamatan Batulanteh Kabupaten Sumbawa dengan asumsi bahwa pengalaman tersebut di harapkan dapat menambah kemampuan petani dalam bertindak secara rasional dengan tetap memperhatikan segala resiko yang mungkin terjadi seperti pada masa lampau yang telah di lalui. pengalaman berusahatani juga mempengaruhi keberhasilan dalam pengolahan usahatani. Semakin lama orang mengelolah usahatannya, maka semakin bertambah banyak pengalaman yang dia peroleh. Demikian pula dalam berusahatani (soetrisno,2002 dalam Rico, 2013). Hal ini disimpulkan bahwa petani responden di Desa Batudulang cukup berpengalaman dalam berusahatani kopi

Berdasarkan karakteristik petani menggambarkan tingkat umur, pendidikan, luas lahan, jumlah tanggungan keluarga dan pengalaman berusahatani merupakan aspek ketersediaan sumber daya manusia di tinjau dari ketersediaan jumlah tenaga kerja. Bahwa

kondisi umum petani responden yang meliputi umur kondusif, pendidikan yang masih rendah, lahan yang kurang luas, jumlah tanggungan yang tidak terlalu besar dan pengalaman berusahatani yang cukup lama, belum terlalu menunjang petani dalam melakukan pengembangan usahatani Kopi. Sehingga sumber daya manusia (SDM) masih rendah.

Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Kopi

Tabel 2. Biaya Rata-rata pendapatan usahatani kopi di Desa Batu Dulang Kec. Batulanteh dilihat pada Tabel

No	Uraian	Unit	Nilai(Rp)
1.	Penerimaan (TR)= Py.Y		
	a. Produksi (Py)	Kg/ha	461
	b. Harga produksi (Y)	Rp/kg	25.000
Total Penerimaan		Rp/orang/tahun	11.532.258
2.	Biaya		
	1. Biaya Variabel (TVC)	Rp	
	a. karung		66.452
	2. Biaya Tetap (TFC)		
	Penyusutan (Alat)		
	a. cangkul	Rp	15.718
	b. sabit	Rp	19.164
	c. parang	Rp	30.398
	Total Biaya (penyusutan)		65.280
3.	Total biaya (TC)		
	Biaya Variabel	Rp	66.452
	Biaya Tetap	Rp	65.280
Total Biaya produksi			
TC=TVC+TFC		Rp/tahun	131.731
4.	Pendapatan (I) =TR-TC	Rp/tahun	11.400.527

Penerimaan

Penerimaan adalah perkalian antara produksi dengan harga jual, besarnya penerimaan yang diterima oleh petani untuk setiap rupiah yang dikeluarkan dalam kegiatan produksi usahatani dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan dan harga satuan produksi yang dihasilkan (Siregar, 2017). Maka semakin tinggi jumlah produksi dan harga satuan produksi yang dihasilkan maka penerimaan usahatani semakin besar begitu pula sebaliknya. Pendapatan atau penerimaan yang diperoleh petani Desa Batudulang dari kopi berdasarkan hasil penelitian diketahui

bahwa rata-rata total produksi atau jumlah hasil panen kopi per/orang 461 (kg) dengan harga jual Rp. 25.000/kg . Sehingga diperoleh nilai produksi Rp. 11.532.258 per orang/ha/tahun.

produksi

Rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan petani di kecamatan Batudulang kabupaten sumbawa sebesar Rp. 131.731 /thn. Biaya yang dikeluarkan petani terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. biaya tetap meliputi biaya penyusutan alat-alat seperti cangkul, sabit dan parang sedangkan biaya variabel meliputi biaya karung . biaya sendiri merupakan sesuatu yang dikeluarkan untuk membiayai semua kebutuhan dalam proses produksi dari pengolahan lahan sampai pasca panen.

Pendapatan

Besar rata-rata pendapatan petani kopi di di Desa Batudulang Kecamatan Batulanteh Kabupaten Sumbawa dapat dihitung dengan menggunakan rumus $I = TR - TC$. Sesuai dengan definisi pendapatan maka dapat diketahui bahwa nilai pendapatan bersih dapat diperoleh dengan mengurangi hasil pendapatan kotor dengan total pengeluaran. Pendapatan total dari usahatani kopi dapat diperoleh dengan penerimaan petani kopi yaitu sebesar Rp. 11.532.258 /orang/ha/tahun dikurangi dengan pengeluaran petani yaitu sebesar Rp.131.731 orang/ha/Thn. Sehingga diperoleh rata-rata pendapatan petani kopi Desa Batudulang adalah sebesar Rp.11.400.527 /Org/Thn. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa total penerimaan lebih besar dari total pengeluaran atau biaya produksi, hal ini berarti penerimaan petani

dapat menutupi semua biaya yang dikeluarkan dalam proses pengelolaan kopi dalam periode satu tahun pengelolaan.

Penyetoran PNBP

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2018 tentang Penerimaan Negara Bukan Pajak menjabarkan bahwa Penerimaan Negara Bukan Pajak yang selanjutnya disingkat PNBP adalah pungutan yang dibayar oleh orang pribadi atau badan dengan memperoleh manfaat langsung maupun tidak langsung atas layanan atau pemanfaatan sumber daya dan hak yang diperoleh negara, berdasarkan peraturan perundang-undangan, yang menjadi penerimaan Pemerintah Pusat di luar penerimaan perpajakan dan hibah dan dikelola dalam mekanisme anggaran pendapatan dan belanja negara.

Dengan dilakukannya kerjasama melalui skema kemitraan oleh masyarakat pada hutan negara, maka masyarakat harus melakukan pembayaran PNBP setiap tahunnya pada negara selama izin kerjasama berjalan. Untuk melihat estimasi penyetoran PNBP maka dapat dilihat pada table 3.

tabel 3. Penyetoran PNBP dan Potensi PNBP

no.	KTH Brang Tampu	nilai
1	kuantiti (kg/kawasan/thn)	461,29
2	luas areal (ha)	0,79
3	harga produksi (Rp/kg)/thn	25.000
4	psdh 6% (kg/thn)	210.000
5	potensi PNBP (rp/kawasan/thn)	765.280

sumber: data primer diolah tahun 2023

Nilai PSDH didapatkan menggunakan hitungan tarif (6%) dikalikan dengan harga patokan Kopi sebesar Rp. 3.500 maka didapatkan nilai PNBP yang dibayarkan petani tiap tahunnya yang dimana KTH Brang tampu memiliki nilai yaitu Rp. 210.000 .

Sedangkan untuk menentukan besaran nilai PNBPN yang harus disetorkan pada negara menggunakan tarif (6%) dikalikan dengan kuantiti dan dikalikan harga patokan maka didapatkan nilai PNBPN yang dibayarkan oleh petani tiap tahunnya tersaji dalam tabel 3. KTH brang tampu memiliki nilai PNBPN 691.935 /orang/ha/thn.

Dari hasil survei lapangan dan dilakukannya olah data primer maka didapatkan data terkait estimasi potensi pnbp kth seperti yang telah tertera pada tabel 3. data tersebut didapatkan melalui kuantiti kopi/kg/ha dikalikan rata rata luas kawasan kerjasama (ha) dan dikalikan psdh estimasi pnbp yang didapatkan pada kth brang tampu dimana nilainya adalah Rp. 765.280 /orang/ha/thn . Potensi PNBPN yang ada sesuai dengan realitas yang dibayarkan, karena tidak jauh berbeda yang dibayarkan untuk kth brang tampu sebesar Rp.691.935 /orang/ha/thn sedangkan potensinya sebesar Rp. 765.280 /orang/ha/thn.

Pemerintah melalui Kementerian Keuangan pada tanggal 27 Februari 2014 membentuk sebuah fasilitas pembayaran/penyetoran penerimaan negara melalui Modul Penerimaan Negara Generasi ke-2 (MPN G-2) . Modul ini merupakan aplikasi berbasis web bagi pembayaran pajak, cukai, PNBPN, dan non-anggaran, yang dikenal dengan aplikasi SIMPONI (Sistem Informasi PNBPN Online). Aplikasi SIMPONI merupakan bentuk nyata upaya dari Kementrian Keuangan dalam melakukan reformasi birokrasi untuk mewujudkan kualitas pengelolaan

keuangan negara yang baik.

SIMPONI adalah sebuah sistem yang berfungsi untuk menatausahakan Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBPN) dalam pembayaran/penyetoran PNBPN dan penerimaan non anggaran yang dikelola oleh Direktorat Jenderal Anggaran (DJA). Dengan menggunakan aplikasi SIMPONI kesalahan dalam melakukan penghitungan PNBPN dapat diminimalisir, dikarenakan SIMPONI merupakan aplikasi yang terintegritas dalam hal pembayaran dan penyetoran, dan hal ini sangat bermanfaat bagi pemerintah. SIMPONI ini di operasikan secara online, sehingga dapat diakses selama 24 jam tanpa dibatasi oleh jam kerja. Aplikasi ini memberi kemudahan bagi wajib bayar untuk membayar PNBPN dan penerimaan non anggaran melalui berbagai cara pembayaran seperti internet banking, ATM maupun teller bank . Dengan demikian, masyarakat dapat dengan mudah memilih metode mana yang ingin digunakan dalam melakukan pembayaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:Pendapatan pertahun yang didapatkan petani sangat beragam berkisar dari Rp. 3.680.000 - Rp. 19.845.833 yang diperoleh pertahun oleh petani kopi di Dusun Punik Desa Batudulang dengan Rata-Rata Pendapatan Pertahun Petani kopi adalah sebesar Rp. 11.400.523 /org/ha/Thn. Potensi PNBPN yang ada sesuai dengan realitas yang dibayarkan, karena tidak jauh berbeda yang dibayarkan untuk KTH Brang Tampu sebesar Rp.691.935 per

orang/ha/pertahun sedangkan potensinya sebesar Rp. 765.280 /orang/ha/thn.

Saran

Perlu dilakukannya sosialisasi oleh pihak pemerintah daerah untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman petani kopi yang ada di Desa Batudulang guna meningkatkan hasil pendapatan dari kopi. Perlu adanya penambahan alat pemanenan kopi serta alat pengolahan kopi hasil panen guna meningkatkan efektivitas dan efisiensi budidaya kopi di Desa Batudulang.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, A., & Cholid, N. 2005. Metode Penelitian. *Bumi Aksara*. Jakarta.
- Adalina, Y. 2017. Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu Di Taman Nasional.
- BKPH Batulanteh. 2018. Data Kerjasama Kemitraan Kelompok Tani dengan BKPH Batulanteh. Sumbawa .
- BKPH Batulanteh. 2018. Dokumen Rencana Pengelolaan Hutan Jangka Panjang (RPHJP). Sumbawa .
- BKPH Batulanteh. 2018. Perjanjian Kerjasama Kemitraan Kehutanan.
- Cahyono, Bambang. 2012. Sukses Berkebun Kopi. Penerbit Mina: Jakarta.
- Eryanto. 2007. Analisis Data Kualitatif. *Universitas Indonesia Press*.
- Lewoema, Z.K. 2008. Kelestarian Hutan Di Indonesia, Tanggungjawab Setiap Warganegara. Jakarta : WALHI.
- Nugroho, D . , Ma wardi, S . , Y usianto, & Arimersetio wati, R. 2012. Karakterisasi mutu fisik dan citarasa biji kopi Arabika varietas Maragogip (*Coffea arabica* L. var. Maragogype Hort. ex. Froehner) dan seleksi pohon induk di Jawa Timur. *Pelita Perkebunan*, 28, 1–13.
- Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.35/Menhut-II/2007 tentang Hasil Hutan Bukan Kayu.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor : P.49/MENLHK/SETJEN/KUM.1/9/2017 tentang Kerjasama Pemanfaatan Hutan pada Kesatuan Pengelolaan Hutan.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 12 Tahun 2014 tentang Jenis Dan Tarif Atas Jenis Penerimaan Negara Bukan Pajak Yang Berlaku Pada Kementerian Kehutanan.
- Rahardjo, P. 2012. Panduan Budidaya dan Pengolahan Kopi Arabika dan Robusta. Jakarta. *Penerbar Swadaya*. 212 Halaman.
- Retnandari, N.D, Tjokrowinoto, M. 1991. Kajian Social Ekonomi KOPI. Aditya Media Yogyakarta
- Santoso, W. Y. & Nugroho, A. D. 2009. Pemanfaatan Penerimaan Negara Bukan Pajak di Bidang Kehutanan dalam Melestarikan Fungsi Lingkungan. *Mimbar Hukum*. 21 (3) : 554-574.
- Sukirno, Sadono. 2006. Pengantar Teori Makro Ekonomi . Jakarta: Raja Grafindo Persada.